

Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Islam Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter di Era Kontemporer

Apriyani

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Received: March 05, 2024; Revised: March 14, 2024; Accepted: March 23, 2024; Available online: March 28, 2024

KEYWORDS

Ali Bin Abi Talib; Contemporary era;
Character education values

ABSTRACT

Character education is becoming increasingly urgent to be implemented in educational institutions, considering that various kinds of non-educative behaviors have now entered educational institutions. The purpose of this study is to (1) represent the values of character education; (2) represent the values of character education depicted in the Islamic figure Ali Bin Abi Talib; (3) represent the relevance of character education values in the history of Ali Bin Abi Talib in the contemporary era. The type of research uses a qualitative approach, the research method uses literature study. The main focus of the research data source is Ali Bin Abi Talib's biography books. The results of the study concluded that the values of character education in the Islamic figure Ali Bin Abi Talib and its relevance in the contemporary era include religious, responsible, disciplined, generous, simple, brave, and intelligent characters. This research contributes as enrichment material and information regarding the values of character education in the Islamic figure Ali Bin Abi Talib and its relevance in the contemporary era.

CONTENT

1. [Pendahuluan](#)
 2. [Metode](#)
 3. [Hasil dan Pembahasan](#)
 4. [Implikasi dan Kontribusi](#)
 5. [Keterbatasan Penelitian](#)
 6. [Kesimpulan](#)
- [Ucapan Terimakasih](#)
[Pernyataan Kontribusi Penulis](#)
[Deklarasi Kepentingan Bersaing](#)
[Daftar Pustaka](#)
[Informasi Artikel](#)

1. PENDAHULUAN

Melihat di zaman sekarang perubahan yang terjadi menyentuh pergeseran aspek nilai karakter yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa contoh masalah penyimpangan-penyimpangan perilaku amoral saat ini diantaranya maraknya tawuran antar pelajar, penganiayaan, sex bebas dan isu-isu moralitas yang terjadi di kalangan remaja (Jatmiko, 2021), serta masalah-masalah lainnya penggunaan Narkotika, pemerkosaan, pornografi sudah sangat merugikan dan akan berujung pada keterpurukan suatu bangsa (Wardati, 2019). Selain itu maraknya budaya barat di zaman sekarang memiliki pengaruh yang kuat dalam penentuan sosok figur teladan. Pemilihan sosok teladan bisa menjadi salah satu pengaruh pembentukan karakter. Disinilah kunci dari urgensi dilaksanakannya pendidikan karakter untuk membentengi dari krisis multidimensi pada era kontemporer ini (Ainissyifa, 2017).

* Corresponding Author:

Apriyani, aryani@gmail.com

Faculty of Tarbiyah and Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia
Address: Pagar Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu 38211, Indonesia

How to Cite (APA Style):

Apriyani, A. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Islam Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter di Era Kontemporer. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(1), 39-49

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter positif dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang (Mughtar & Suryani, 2019). Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Jalil, 2016). Nilai-nilai pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan (Atika et al., 2019).

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah masuk dalam lembaga pendidikan, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, korupsi dan kesewenangan yang terjadi di kalangan sekolah (Wuryandani et al., 2014). Pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Ada dua pendapat tentang pembentukan dan pembangunan karakter. Pendapat pertama bahwa karakter merupakan sifat bawaan dari lahir yang tidak dapat atau sulit diubah atau didik. Pendapat kedua bahwa karakter dapat diubah atau didik melalui pendidikan (Insani et al., 2021).

Pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Devianti et al., 2020). Pendidikan tidak hanya mencetak manusia yang cerdas saja, namun juga berkarakter, menghilangkan kecenderungan pendidikan yang hanya memperhatikan ranah kognitif saja tanpa menyelaraskan ranah afektif dan psikomotor, menjadi selaras dan padu pribadi berkarakter merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam perkembangan suatu bangsa (Komara, 2018). Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan sebagai perangai, tabiat, sikap, dan kepribadian seseorang dengan menanamkan nilai-nilai yang baik sehingga nilai-nilai tersebut menyatu dan terpatut dalam pikiran, hati, dan perbuatan serta terlihat pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari (Utomo & Alawiyah, 2022).

Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, Thomas Lickona mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. 10 tanda zaman itu adalah: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/ masyarakat, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk/ tidak baku, 3) pengaruh peer group dalam tindak kekerasan menguat, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, 5) semakin lemahnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, 8) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 9) membudayanya kebohongan/ ketidakjujuran, 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian antara sesama (Sholekah, 2020).

Pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan (Purwanti, 2017). Dengan cara demikian akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan maka akan *acting the good*, itu berubah menjadi kebiasaan. Agar dapat dijadikan ukuran yang benar, sesungguhnya karakter individu juga bisa dilihat sebagai konsekuensi karakter masyarakat. Kalau karakter masyarakat dan karakter bangsa akan menentukan karakter individu maka sasaran pendidikan karakter akan lebih banyak diarahkan pada masyarakat dan bangsa (Dewi et al., 2021).

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan yang penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat (Julaeha, 2019). Dalam perspektif pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Rasulullah untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan mu'amalah, tetapi juga pada karakter (Djamal, 2017). Pengamalan ajaran Islam secara utuh (Kaffah) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah (Mardiyah et al., 2018).

Prinsip akhlak Islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realistis, efektif, efisien, azas manfaat, disiplin, dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Kualitas akhlak seseorang dinilai dari tiga indikator yaitu: (1) konsistensi antara yang dilakukan dan perbuatan; (2) konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain; (3) konsistensi pola hidup sederhana (Nasihatin, 2019). Sementara dalam tasawuf sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia (Zubaedi & Utomo, 2021).

Ali Bin Abi Thalib adalah salah satu tokoh dalam Islam yang dapat dijadikan tauladan dalam pendidikan karakter. Banyak sifat atau karakter yang dapat ditauladani dari sosok Ali Bin Abi Thalib (Maisyaroh, 2019), selain karena ia satu keturunan dengan Rasulullah SAW, ia pun sejak kecil sudah didalam asuhan Rasulullah SAW. Sehingga karakter dan akhlak Ali Bin Abi Thalib adalah pantulan dari karakter Rasulullah (Afwadzi, 2014). Ali Bin Abi Thalib adalah salah satu khalifah yang melanjutkan kepemimpinan setelah Rasulullah wafat. Ali Bin Abi Thalib memiliki kecerdasan yang lebih diantara para sahabat Rasulullah (Royani, 2018). Selain itu karakter mulia yang terdapat dalam diri Ali Bin Abi Thalib seperti Tanggung Jawab, Jujur, Adil, Zuhud, Wara", hormat kepada orang tua.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah paparkan di atas, tujuan penelitian ini untuk (1) merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter; (2) merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang tergambar dalam tokoh Islam Ali Bin Abi Thalib; (3) merepresentasikan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Ali Bin Abi Thalib di era kontemporer. Penelitian ini berkontribusi sebagai bahan pengayaan dan informasi perihal tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh Islam Ali Bin Abi Thalib dan relevansinya di era kontemporer

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012).

Metode penelitian menggunakan library research, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Metode ini digunakan peneliti dengan dasar pertimbangan yaitu (1) karena hanya lewat penelitian pustaka persoalan penelitian tersebut bisa dijawab dan sebaliknya tidak mungkin penelitian ini datanya diperoleh dari riset lapangan; (2) diperlukannya studi pustaka sebagai salah satu tahap tersendiri; (3) untuk menjawab persoalan penelitian, data pustaka tetap handal untuk menjawabnya.

Penelitian ini memaparkan pendapat/argumentasi penalaran hasil penelitian pustaka dan hasil dari pengambilan inti masalah atau topik kajian. Pendukung dalam jenis penelitian ini adalah data dari sumber pustaka berupa tesis, jurnal penelitian, buku teks, artikel, laporan penelitian, diskusi, dan sebagainya. Bahan-bahan yang diperoleh tersebut akan dikaji secara dalam dan kritis dalam rangka mendukung pembahasan nilai-nilai karakter dalam perilaku kepemimpinan Ali bin Abi Thalib.

2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam proses pengumpulan data meliputi dua jenis data yaitu sumber data primer dan sekunder. Berikut dijelaskan kedua jenis sumber data penelitian.

2.2.1 Sumber Data Primer

Sumber data utama yang digunakan peneliti yaitu buku-buku Biografi Ali bin Abi Thalib karya Ali Muhammad Ash-shalabi, penerbit Alkautsar, 2013 dan Buku Tarbiyatul Aulad Fiil Islam (Pendidikan anak dalam Islam) karya Abdullah Nasih Ulwan, penerbi Khatulistiwa Press, 2015.

2.2.1 Sumber Data Sekunder

Sumber data pendukung yang digunakan peneliti yaitu (1) Sejarah Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam. Karya Ali Muhammad Ash-shalabi, penerbit Alkautsar, 2012; (2) Buku 101 Sahabat Nabi. Karya Hepi Andi Bustoni, penerbit Alkautsar, 2012; (3) Buku Toko-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah. Karya Syaikh Muhammad Said Mursi, penerbit Alkautsar, 2012; (3) Buku Toko-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah. Karya Syaikh Muhammad Said Mursi, penerbit Alkautsar, 2012; (4) Buku Jejak Khulafaur Rasyidin Abu Bakar. Karya Sami Abdullh Almagholuth, penerbit Almahira, 2014; (5) Buku Jejak Khulafaur Rasyidin Umar bin Khattab. Karya Sami Abdullh Almagholuth, penerbit Almahira, 2014.

2.3 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi (document analysis). Dengan cara mencari data berupa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Ali bin Abi Thalib, yang terkandung dalam buku primer penelitian ini, dan didukung dari buku-buku sekunder lain yang bisa mendukung kelengkapan penelitian ini. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumentasi lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Pencarian serta penelusuran terhadap data ini penting dijadikan sebagai rujukan, sebab melalui hasil pencarian tersebut dapat ditemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Ali bin Abi Thalib.

2.4 Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan, untuk menganalisisnya peneliti menggunakan metode content analysis, yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap informasi tertulis atau tercetak dalam media cetak. Analisis ini digunakan untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan atau tulisan) dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif (Hamzah, 2019). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah meliputi (1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam perilaku Ali bin Abi Thalib yang tertulis dalam buku sumber primer dan sekunder, ataupun sumber lainnya; (2) merelevansikan nilai-nilai karakter dalam perilaku Ali bin Abi Thalib dengan konsep nilai-nilai karakter.

Dalam penelitian ini juga perlu adanya langkah-langkah atau tahapan yang harus ditempuh agar penelitian dapat terarah. Adapun tahapan dalam penelitian ini, yaitu

- 1) membaca buku-buku yang menjadi data primer dan skunder penelitian ini untuk memahami isi maupun kandungan yang ada di dalamnya;
- 2) menemukan nilai-nilai karakter dalam perilaku Ali bin Abi Thalib, dan relevansinya dengan konsep nilai-nilai karakter di Indonesia dalam buku-buku yang menjadi data primer dan skunder penelitian ini;
- 3) mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam perilaku Ali bin Abi Thalib, dan relevansinya terhadap konsep nilai-nilai karakter saat ini dalam buku-buku yang menjadi data primer dan skunder penelitian ini;
- 4) Membuat kesimpulan dari analisis yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

Langkah-langkah yang peneliti tempuh melalui analisis data kualitatif adalah sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.2 Hasil

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tokoh Islam Ali Bin Abi Thalib yang penulis teliti terdapat beberapa nilai diantaranya karakter religius, tanggung jawab, disiplin, der-mawan, sederhana, pemberani dan cerdas. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut memiliki relevansi di era kontem-porer berdasarkan rumusan 18 nilai pendidikan karakter yang disusun oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai pilar pendidikan budaya dan karakter bangsa. Yang sangat sesuai dengan program penguatan dan pedoman

pendidikan karakter saat ini. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Ali Bin Abi Thalib itu menjadi padu untuk diterapkan dalam dunia pen-didikan di era kontemporer, bahkan sebelum adanya nilai-nilai karakter bangsa dan atribut karakter menurut Al- Quran dan Hadits itu dirumuskan, dalam kehidupan Ali Bin Abi Thalib sudah ada, sehingga dalam nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi acuan kita untuk menjadikan pedoman dalam dunia pendidikan di era kontemporer dan menjadikan Ali Bin Abi Thalib sebagai idola teladan di dalam dunia pendidikan dimanapun.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tokoh Islam Ali Bin Abi Thalib memiliki relevansi sejalan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, berikut dijelaskan pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Nilai-nilai Luhur Pondasi Dasar Karakter Bangsa

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
Toleransi	Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan
Kerja Keras	Prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, atau didengar
Semangat Kebangsaan	Cara befikir dan bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok
Cinta Tanah Air	Cara befikir dan bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upayaupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
Tanggung Jawab	Sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

Bahwasannya, tujuh nilai- nilai pendidikan karakter dalam kisah Ali Bin Abi Thalib tersebut sangat relevan di era kontemporer yang terdapat didalam sistem pendidikan nasional yang dirumuskan 18 pilar karakter. Penulis melihat sintesisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam konsep dan penguatan pendidikan karakter terdapat tujuh nilai-nilai pendidikan karakter yang penulis temukan dengan referensi buku-buku primer dan skunder, yang mana memiliki kesamaan dalam arti memiliki titik temu yang signifikan dengan pendidikan di era kontemporer. Sehingga perlu untuk dikembangkan bagi para generasi penerus. Sementara untuk penerapan

pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada peserta didik dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode kisah, yaitu kisah karakter mulia sahabat sekaligus menantu Rasulullah yaitu Ali Bin Abi Thalib.

3.2 Pembahasan

Ali Bin Abi Thalib adalah salah satu sahabat Rasulullah sekaligus menantu Rasulullah yang dinikahkan dengan putrinya Fatimah r.a. Ali Bin Abi Thalib merupakan sahabat yang langsung mendapatkan didikan dari Rasulullah sejak ia berusia 13 tahun. Sebagai bentuk membalas kebaikan pamannya Abi Thalib yang telah merawat Rasulullah ketika kakek nya meninggal. Karena di didik oleh Rasulullah sejak remaja, tidak heran karakter Ali Bin Abi Thalib dapat dikatakan pantulan dari karakter Rasulullah. Ali Bin Abi Thalib memiliki tekad kuat dalam mengajarkan manusia bagaimana meneladani dan mengikuti Rasulullah dalam ucapan, perbuatan, dan ketetapan-ketetapan nya. Dia menjelaskan bagaimana wajibnya menaati ajaran-ajaran Nabi, bersungguh-sungguh mengikuti sunnahnya dan senantiasa menjaganya. Dia juga menjelaskan dalil-dalil tentang kenabian Muhammad dan keutamaannya serta kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan umat Islam kepada beliau sebagai seorang Nabi.

Sebagai pemimpin sekaligus pendidik umat, kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib banyak mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan bagi para pemimpin Islam kontemporer. Berangkat dari hal tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Ali bin Abi Thalib yang termuat dalam Kitab Nahjul Balaghah. Dalam perjalanan hidupnya, Ali bin Abi Thalib merupakan orang yang mempunyai iman yang kuat dan kokoh. Banyak sekali kisah-kisah yang menceritakan tentang keimanannya, khotbah-khotbah beliau pun banyak yang berisikan tentang Keimanan (Harmoko, 2020)

Karakter Ali Bin Abi Thalib yang sangat terkenal di kalangan sahabat, ia terkenal sebagai sahabat yang pemberani, yang di buktikan dengan prestasinya dalam peperangan saat bersama Rasulullah ataupun setelah ia menjabat sebagai Khalifah. Selain karakter pemberani khalifah Ali juga dikenal karena Kereligiusan, Kezuhudan, kedisiplinan terhadap perintah Rasulullah, kedermawanan terhadap orang miskin, dan bertanggung jawab ketika diberikan amanah.

3.2.1 Karakter Religius

Ali Bin Abi Thalib merupakan salah satu sahabat yang memiliki karakter religius dan dapat dijadikan sebagai suri teladan. Ali mendapatkan didikan karakter yang sesuai di dalam Al_Qur'an sejak usia remaja yang di berikan oleh Rasulullah.

Suatu ketika Al-Asykar An-Nakha'i hendak menemui Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib, dan ketika itu didapatinya Ali sedang melaksanakan shalat malam. Selesai shalat, An-Nakha'i berkata kepada Ali, "Wahai Amirul Mukminin, engkau telah senantiasa berpuasa di siang hari, shalat di malam hari, dan sibuk serta lelah diantara kedua waktu tersebut." Mendengar ucapan itu maka Ali berkata, "Wahai An-Nakha'i, ketahuilah perjalanan menuju akhirat sangat panjang dan menyebrangnya membutuhkan perjalanan yang lama di waktu malam. "setelah itu Ali memotivasi kaum muslimin agar senantiasa bertakwa kepada Allah dan merasa adanya pengawasan Allah dalam kehidupan mereka, serta takut kepada-Nya. Ali Bin Abi Thalib berpesan, "Wahai sekalian manusia, bertakwalah kalian kepada Dzat yang apabila kalian berbicara Dia mendengarnya, apabila kalian menyembunyikan sesuatu, Dia senantiasa mengetahuinya, dan bersiap-siaplah menghadapi kematian yang jika engkau melarikan diri darinya dia pasti menemui kalian dan jika kalian tidak lari darinya dia pun akan menemui kalian. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Yaumi, 2016).

Religius adalah sikap ketaatan yang sungguh dalam menghambakan diri kepada Allah, mengerjakan seluruh perintah dan meninggalkan larangan Allah. Religius merupakan ujung tombak dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral masa depan bangsa. Karakter religius dapat dibentuk melalui kebiasaan sehari-hari dan dilatih sejak dini. Sebagai contoh seorang anak kecil yang sudah dibiasakan untuk melaksanakan solat lima waktu, serta diajarkan salah dan benar dalam melakukan kegiatan. Dengan memiliki karakter religius maka masa depan bangsa akan bertingkah laku sesuai dengan moral dan etika yang berlaku. Serta dengan memiliki sikap religius akan menumbuhkan rasa empati, hormat, kasih sayang dan kebersamaan.

Pendidikan karakter harus diintegrasikan pada pendidikan agama. Peranan agama dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta didik. Maka fokus pendidikan karakter harus mengacu kepada pengenalan, pendalaman, dan pelaksanaan beragama (Suryanti & Widayanti, 2018). Terdapat lima fungsi yang dapat diperankan oleh agama, yaitu (1) Memberikan nilai hidup manusia, dalam arti keyakinan hidup dalam emosi dan afeksi manusia. Keyakinan hidup ini mendorong adanya perilaku ibadah, yaitu kepasrahan kepada Tuhan yang memberikan hidup dan perilaku manusia dalam berdoa mengharapkan pertolongan Tuhan; (2) Memberikan dukungan psikologis untuk mendapatkan ketenangan hidup, mengatasi dan terhindar dari kegoncangan jiwa, memperkuat kestabilan psikologis dengan konsep sabar, syukur, ikhlas, tawakal, sakinah, qanaah; (3) Membentuk solidaritas sosial dengan memberikan tuntunan bagi kehidupan umat manusia untuk menjalin ukhuwah islamiyah, hidup saling menghargai, memupuk kerukunan dan kedamaian, saling menolong yang dalam konteks ibadah dituntunkan dengan shalat berjamaah, konsep jamaah, konsep zakat, dan tuntunan suka berderma kepada anak yatim, orang miskin serta orang lain yang memerlukan pertolongan; (4) Mengendalikan kehidupan manusia secara dinamis ke arah yang baik dan menjauhi perbuatan tercela, berkaitan dengan norma-norma kehidupan, adanya konsep pahala dan dosa yang menuntun perilaku manusia menuju perilaku yang baik untuk mendapatkan pahala dan dapat dijadikan contoh, bukan perilaku yang menimbulkan kerusakan dan mendatangkan dosa; dan (5) Memacu perubahan sosial secara dinamis untuk menjadi yang terbaik dengan konsep khaira ummah dalam mengejar dari ketertinggalannya, memajukan pendidikan, meraih prestasi, menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kemampuan profesionalisme untuk kemanfaatan bersama menuju kesejahteraan masyarakat secara luas (Darwis, 2010).

3.2.2 Karakter Tanggung jawab

Sebagai seorang manusia dan pemimpin umat, Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai seorang yang amanah dan bertanggung jawab. Rasulullah sering mempercayakan Ali untuk menyampaikan pesan-pesan penting dan Ali selalu memenuhinya dengan baik. Ali mendapatkan kehormatan dari Rasulullah untuk mengembalikan barang-barang milik orang-orang Quraisy yang dititipkan kepada Nabi saat hendak hijrah. Barang itu kembali kepada miliknya dengan utuh tanpa kurang sedikitpun. Ketika Ali diangkat menggantikan khalifah sebelumnya, dia terkenal sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Dia memperhatikan kesejahteraan rakyatnya dan selalu mengingatkan mereka untuk bertakwa kepada Allah. Ali Bin Abi Thalib diamanahkan oleh Rasulullah untuk mengembalikan barang-barang milik orang-orang Quraisy yang dititipkan kepada Rasulullah dengan semestinya tanpa sedikitpun ada yang berkurang. Meskipun diantara mereka memusuhi Rasulullah dan dakwa Islam. Setelah Ali selamat dari rencana pembunuhan orang quraisy Ali pun melaksanakan perintah Rasulullah.

Contoh terhadap sikap tanggung jawab Ali Bin Abu Thalib saat menerima amanah dari Rasulullah dalam sebuah riwayat di jelaskan bahwa Rasulullah berpesan kepada Ali, "tidurlah engkau di tempat tidur ku. Dan berselimutlah dengan selimut hijau miikku. Silahkan enggkau tidur di dalamnya. Dia tidak akan melepaskan dirimu tertimpa apapun yang kamu benci dari perbuatan mereka. Ibnu hajar berkata, sebagaimana di sebutkan oleh musa bin uqbah dari ibnu syihab berkata, "ali pun tidur di tempat tidur beliau dengan berseliut." Dan orang-orang quraisy malam itu masih berselisid dalam diskusi diantara mereka, siapa yang bertugaas untuk menyergap dan lansung mengikat orang yang di balik selimut tersebut, yang menurut keyakinan mereka tiada lain adalah diri Rasulullah. Mereka terus menunggu hingga datanglah pagi, dan ternyata mereka kecewa karena manusia yang di tunggu bukanlah Rasulullah, melainkan Ali Bin Abu Thalib. Merekapun makin marah, dan bertanya kepada Ali, "di mana Rasulullah". Ali menjawab, "saya tidak tau di mana beliau." tetapi mereka tau bahwa Rasulullah telah meninggalkan diri dari rumahnya.

Tanggung Jawaban sebagai bentuk cerminan perilaku yang menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi dan kondisi yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral atau bisa dikatakan tanggung jawab sebagai sikap yang berkaitan dengan aturan nilai, norma, adat-istiadat, yang dianut oleh masyarakat. Selaras dengan Abu Bin Abi Thalib tentang Tanggung jawab yaitu kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan atau tugas yang diemban dan kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan yang dilakukan. setelah mengetahui apa itu tanggung jawab di dalam itu juga terkandung jenis yang ada dalam tanggung jawab yaitu a) tanggung jawab kepada diri sendiri, b) tanggung jawab terhadap masyarakat, dan c) tanggung jawaban kepada tuhan.

Sebagai orang yang menjadi role model (panutan) bagi anak, maka orangtua dan guru sepatutnya memberikan contoh dalam berperilaku atau bersikap yang baik (Uli, 2018). Dengan harapan, bahwa apa yang menjadi pembiasaan anak di lingkungan sekolah dan rumah terintegrasi dalam kepribadian mereka untuk berinteraksi sebagai makhluk sosial. Keteladanan orangtua dan guru telah dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara dalam filosofinya, yaitu *ing ngarso sung tuladho*, yang artinya orang tua dan guru haruslah memberikan contoh yang baik kepada anak mereka (Noor, 2012).

Peran orangtua dan guru sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak dan memiliki dampak terhadap pencapaian prestasi akademik dan non akademik anak (Ramdan & Fauziah, 2019). Karena kolaborasi antara orangtua dan guru dapat memberikan dorongan dan kepedulian terhadap pendidikan mereka. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran orangtua dan guru dalam mengembangkan karakter anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter anak, dan dampak dari peran orangtua dan guru terhadap pengembangan karakter anak.

3.2.3 Karakter Disiplin

Ali bin Abi Thalib juga pernah berpesan mengenai hal pendidikan anak. Menurutnya, setiap anak harus diajari sesuai zamannya. "Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian". Selain itu, sahabat sekaligus menantu Nabi Muhammad SAW ini juga memiliki rumus dalam mendidik anak. Ali bin Abi Thalib membagi tiga tahapan dalam mendidik anak, agar metode pengajaran yang digunakan orang tua sesuai dengan perkembangan dan porsinya. 3 tahap tersebut yakni:

1) Tahap pertama usia 0-7 tahun

Pada tahap ini anak baru bisa belajar dengan melihat sikap orang tuanya. Jika orang tua memberikan kasih sayang dan memperlakukannya dengan lembut maka kelak mereka akan tumbuh menjadi orang yang lembut dan penyayang juga. Cara terbaik untuk mendidik anak pada tahap ini menurut Ali bin Abi Thalib adalah dengan melayaninya dengan sepenuh hati dan tulus. Karena banyak hal kecil yang kita lakukan setiap hari akan berdampak sangat baik bagi perkembangan perilaku anak. Oleh karena itu, pada tahap ini orang tua dianjurkan untuk memperlakukan anak seperti raja. Di sisi lain orang tua juga harus bisa tidak memanjakan anak dan tetap tegas pada hal-hal tertentu.

2) Tahap kedua usia 8-14 tahun

Pada tahap ini, anak sudah saatnya untuk memahami hak dan kewajibannya, baik mengenai akidah, hukum, dan sesuatu yang dilarang dan diperbolehkan. Seperti mengerjakan sholat 5 waktu, menjaga pergaulan dengan lawan jenis dan lain sebagainya. Pada tahap ini, orang tua sudah harus memulai untuk menerapkan sikap disiplin pada anak. Hal ini dianggap penting karena anak sudah mulai mengerti tanggung jawab dan konsekuensi yang akan mereka dapatkan ketika melakukan sesuatu.

3) Tahap ketiga usia 15-21 tahun

Pada tahap ini anak secara umum sudah memasuki akil baligh. Orang tua harus mampu memposisikan diri sebagai sahabat juga teladan yang baik secara bersamaan. Selain itu orang tua juga harus membangun kesadaran anak bahwa mereka sudah memasuki usia akil baligh. Pada masa ini, selain mengalami perubahan fisik, anak juga mengalami perubahan mental, spiritual, sosial budaya dan lingkungan yang memungkinkan timbulnya masalah yang harus mereka hadapi. Orang tua harus mampu memposisikan diri sebagai sahabat agar anak mau terbuka dan bercerita mengenai apa yang sedang mereka hadapi untuk kemudian mencari solusi bersama. Selain itu, orang tua juga bertugas untuk mengawasi anak tanpa disertai sikap yang otoriter agar anak tidak merasa terkekang. Dengan begitu anak akan merasa disayangi, dihargai, dicintai dan akan tumbuh rasa percayadiri dan menjadi pribadi yang kuat sehingga mereka senantiasa mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Selanjutnya, orang tua sudah harus mempercayakan tanggung jawab yang lebih berat kepada anak, hal ini penting agar kelak anak akan menjadi pribadi yang cekatan, bertanggung jawab, mandiri dan dapat diandalkan. Hal yang penting lainnya adalah membekali anak dengan keahlian yang akan mereka butuhkan kelak ketika mereka sudah terjun ke masyarakat.

Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa banyak terjadi perilaku siswa yang bertentangan dengan norma disiplin (Hartini, 2017). Sebagai contohnya yaitu datang ke sekolah tidak tepat waktu, dari rumah berangkat tidak sampai di sekolah, membolos sekolah/meninggalkan

sekolah tanpa ijin, tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, membuang sampah sembarangan, mencorat coret dinding/prasarana sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, tidak mengikuti kegiatan keagamaan, perilaku kejujuran dalam berbicara, perkelahian, menyontek, pemalakan, pencurian, kedisiplinan siswa dalam mentaati tata tertib sekolah dan perilaku negative siswa lainnya (Sobri et al., 2019).

3.2.4 Karakter Dermawan

Sebagai seorang pemimpin, Ali sangat dekat dengan rakyat. Dia tidak pernah melupakan rakyatnya, terutama yang miskin dan membutuhkan pertolongan. Ali sering mengunjungi pasar hanya agar lebih dekat dengan rakyat kecil dan menasihati mereka tentang ketakwaan. Ali juga sering menyurati bawahannya dan mengingatkan mereka untuk melayani rakyat dengan sebaik-baiknya, karena bagi Ali tugas seorang pemimpin adalah memajukan kemakmuran rakyat.

Sejak muda, ia senantiasa bersedekah untuk kemurnian dan kebangkitan Islam, rela mengorbankan jiwa dan hartanya, rela berlelah-lelah dan berpayah-payah guna merengkuh indahnya Surga, yang belum pernah dilihat dengan mata, belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah terbersit sedikit pun dalam sanubari. Salah satu sifat istimewa dalam diri Ali bin abi Thalib adalah kedermawanannya. Sejak muda, ia senantiasa bersedekah untuk kemurnian dan kebangkitan Islam, rela mengorbankan jiwa dan hartanya, rela berlelah-lelah dan berpayah-payah guna merengkuh indahnya Surga, yang belum pernah dilihat dengan mata, belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah terbersit sedikit pun dalam sanubari.

Ali bin Abi Tholib mampu mengendalikan keindahan dunia yang fana, ia tak sedikit pun terpesona dan terlena dengan kehidupan dunia yang menggiurkan. Ia tetap memilih tinggal di rumahnya yang sangat sederhana sampai berpisah dengan dunia, meskipun ia diminta untuk tinggal di istana negara yang tinggi, megah, indah, dan mempesona. Hidup baginya adalah untuk beramal dan mendekatkan diri kepada Allah, karena semakin jauh dari dunia, maka ia akan semakin dekat dan bergantung kepada-Nya. Ia menyadari, bahwa Allah telah memerintahkan kepadanya untuk menafkahkan sebagian harta yang ia miliki untuk dakwah fii Sabilillah sebelum datang al-maut (kematian) kepadanya lalu ia menyesal. Berdakwah membangunkan umat ini agar tersadar dari keterlenaan, menyadarkan mereka dari keterpurukan dan kebinasaan, serta mengajak mereka untuk kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan tatanan kehidupan para Salafush Sholih. Ketika Ali bin Abi Tholib ditanya tentang sifat dermawan, ia menjawab sifat dermawan adalah seseorang yang menyedekahkan hartanya sejak awal dari niatnya. Jika dia memberikannya setelah diminta, maka kemungkinan besar ia memberikan harta tadi karena malu (dianggap pelit) atau karena dia memang berhati mulia.

Dalam dunia pendidikan penanaman kedermawanan sangatlah penting ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan terutama pada peserta didik agar kelak menjadi manusia yang memiliki kepekaan sosial (Nofiaturrmah, 2018). Bangsa yang maju dan berhasil itu ditentukan oleh kualitas dan karakteristik bangsa itu sendiri, melalui sistem pendidikan yang mencetak setiap (output) peserta didik selain, pintar secara akademis juga pintar dalam mengaplikasikannya, cerdas secara lahiriah dan batiniah (Kholilah & Astuti, 2021). Penanaman karakter kedermawanan bisa melalui metode keteladanan, nasihat, pembiasaan atau pemantauan, dan hukuman. Serta melalui pendekatan yaitu perilaku sosial dan perkembangan moral kognitif. Serta strategi yang digunakan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian. Serta dalam bentuk penanaman yaitu peduli terhadap diri sendiri, peduli terhadap teman dan adik kelas, peduli terhadap guru dan peduli terhadap lingkungan sosial (Triani, 2021). Yang mana penanaman karakter kedermawanan melalui kegiatan infak dan sedekah melalui kegiatan yaitu kegiatan sehari-hari seperti kegiatan infak harian, baksos, kerja bakti, menjenguk ketika ada teman yang sakit atau terkena musibah.

3.2.5 Karakter Sederhana

Ali bin Abi Thalib adalah sosok manusia yang hidup sangat sederhana. Ia makan secukupnya dan tidak berlebihan. Ali bin Abi Thalib bahkan memakai pakaian yang kasar, hanya untuk menutupi tubuhnya di saat panas dan menahan dingin di saat hujan. Kesederhanaan Ali bin Abi Thalib salah satunya terlihat dari pakaian yang dikenakannya. Dia selalu memakai pakaian yang kasar bahannya dan bertambal. Ketika sahabat-sahabatnya bertanya mengapa dia tidak memakai pakaian yang lebih lembut, Ali bin Abi Thalib menjawab, "Pakaian ini menghilangkan kebanggaan dariku, membantuku khusyuk di dalam shalat, dan teladan yang baik bagi manusia agar mereka tidak berlebih-lebihan."

Ali bin Abi Thalib adalah sahabat Nabi yang hidup dalam kesederhanaan, bahkan bisa dikatakan hidupnya selalu berada dalam penderitaan. Sejak usia remaja sampai akhir hayatnya, ia keluar masuk dari satu kesulitan kepada kesulitan lain. Namun, ia tidak pernah menyesali nasib bahkan dengan semangat pengabdian yang tinggi kepada Allah dan Rasul-Nya, ia senantiasa siap menghadapi segala rintangan. Satu-satunya keinginan yang ia rindukan siang dan malam hanyalah mendapat ridha Allah dan Rasul-Nya.

Bagi Ali bin Abi Thalib, kesenangan hidup duniawi tidaklah penting jika dibandingkan dengan cinta serta ridha Allah dan Rasul-Nya yang dijanjikan untuk hamba-hambanya yang hidup di atas kebenaran. Rasulullah berkali-kali menguji keimanannya. Setiap kali diuji, Ali bin Abi Thalib selalu lulus dengan meraih martabat yang sangat tinggi (El-Basyiry, 2017).

Pembiasaan perilaku yang salah dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi pembentukan karakter individu. Dalam membangun karakter yang kuat pada diri individu perlu diberikan pendidikan moral atau pendidikan karakter terutama kepada siswa (Permatasari, 2019). Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan kebajikan yang mampu untuk mengarahkan para kehidupan yang saling memenuhi dan membangun yang lebih baik (Lickona, 2004). Pendidikan karakter merupakan usaha pendidik dalam membangun karakter siswa yang kuat, yaitu dengan cara menumbuhkan, melatih dan membiasakan siswa dalam berperilaku.

Pendidikan dan pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang (Fauziah & Mahpudz, 2022). Oleh karena itu, karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik dan dilakukan secara terus menerus. Salah satu karakter yang harus dibentuk dalam diri seseorang adalah karakter rendah hati. Dalam Islam, rendah hati biasa disebut dengan tawadhu'. Tawadhu merupakan sifat seorang muslim yang menunjukkan kesederhanaan, kerendahan, kepada orang lain, meskipun sebenarnya boleh jadi orang tersebut lebih tinggi kedudukannya dari pada orang lain. Karakter rendah hati muncul dari sebuah pengetahuan yang dimiliki seseorang dimana ia menyadari bahwa dirinya hanyalah seorang hamba Allah yang lemah (Fauziah & Mahpudz, 2022).

Kerendahan hati bukan merupakan perilaku atau sikap yang dapat dilihat secara langsung, melainkan kerendahan hati merupakan nilai yang ada di dalam diri yang dapat teramati melalui transaksi (komunikasi percakapan), tindakan perbaikan yang ditunjukkan dengan tingkah laku. Perbedaan pendapat atau pemikiran yang terjadi antar remaja, kesalahpahaman, perselisihan, perkelahian, konflik merupakan bentuk kejadian-kejadian yang tidak jauh dari kehidupan siswa saat ini yang dikarenakan tidak memiliki kesadaran diri dalam mengakui kesalahan dan bertanggung jawab memperbaiki kesalahan.

3.2.6 Karakter Pemberani

Walaupun berpakaian sederhana, tetapi keberanian Ali bin Abi Thalib jauh dari kata sederhana. Dia tidak pernah takut mati demi membela dan menegakkan kebenaran. Salah satu contoh keberaniannya adalah saat dia menggantikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam tidur di tempat tidurnya untuk mengecoh orang-orang yang ingin membunuhnya. Saat itu Ali bin Abi Thalib mempertaruhkan nyawanya hanya dengan bekal tawakal kepada Allah. Ali bin Abi Thalib juga hampir selalu ikut dalam peperangan membela Islam, dan ketika berduel dengan musuhnya, Ali bin Abi Thalib selalu menang.

Ali bin Abi Thalib adalah sosok yang memiliki keberanian yang sangat besar. Banyak peperangan besar yang telah ia ikuti seperti perang Badar, perang Uhud, Perang Khandaq, Perang Khaibar, dan sebagainya. Dalam peperangan itu, Ali bin Abi Thalib tidak pernah kalah apalagi melarikan diri. Saat perang Uhud, Ali bin Abi Thalib termasuk dalam 12 orang yang melindungi Rasulullah dari serangan orang-orang kafir Quraisy yang berusaha membunuh Beliau.

Rela berkorban menjadi sifat Ali bin Abi Thalib yang patut diteladani umat Muslim. Ali bin Abi Thalib adalah pribadi yang rela berkorban demi memperjuangkan kebenaran. Selain itu, ia dikenal sangat mencintai Allah dan Rasul. Ali bin Abi Thalib bahkan rela ketika Rasulullah memintanya menggantikannya untuk tidur di ranjangnya. Padahal, ia tahu risikonya adalah terbunuh oleh kafir Quraisy. Namun, Ali bin Abi Thalib sama sekali tidak keberatan melakukan permintaan tersebut. Peranan Ali bin Abi Thalib sangat besar. Beliau menggantikan Nabi Muham-mad Saw di tempat tidurnya ketika Nabi Saw mau hijrah. Beliau mempertaruhkan nyawanya karena saat itu rumah Nabi Muhammad sudah dikepung oleh algojo kafir Quraisy. Setelah itu, dia mendapat siksaan dari Kafir Quraisy.

Selain itu, Ali bin Abi Thalib mendapat tugas untuk menyelesaikan urusan-urusan yang terkait dengan amanat Nabi Muhammad Saw. Sehingga beliau sempat beberapa hari tinggal dulu di Makkah. Setelah urusan selesai, beliau menyusul Nabi Muhammad Saw. ke Madinah. Beliau berjalan kaki menuju Madinah. Kemudian beliau ketemu dengan Nabi Saw. di Quba.

Sikap pemberani dan petarung sejati dibuktikan di beberapa peperangan yang diikutinya. Pada perang Badar beliau melakukan duel satu lawan satu dengan kafir Quraisy. Beliau berhasil membunuh musuhnya kafir Quraisy. Begitu juga ketika perang Uhud, beliau merupakan salah satu petarung yang berhadapan dengan perwakilan kafir Quraisy.

Membangun karakter seperti mengukir sebuah benda, tak akan mudah hilang kecuali benda tersebut dihilangkan. Begitulah karakter yang merupakan model pikiran, perasaan, sikap dan tindakan yang melekat kuat pada diri seseorang (Mustakimah & Mu'amamah, 2021). Maka, karakter seseorang harus dibentuk sejak usia kanak-kanak agar terbiasa berperilaku positif. Karena kegagalan dalam membentuk karakter sejak kanak-kanak akan menimbulkan masalah perilaku di masa dewasa. Karakter anak terbentuk atas pengaruh internal yakni bawaan dalam diri anak dan eksternal dimana anak berkesimpulan terhadap kehidupan yang dijalannya, yakni pengetahuan, pengalaman, nilai moral yang diterima, arahan dan interaksi dengan orang tua (Anisah, 2017). Dua hal tersebut saling mempengaruhi dan bisa membentuk karakter dominan pada anak. Faktor bawaan merupakan kemampuan dasar positif yang dianugerahkan Allah SWT kepada anak-anak, bila berkembang dengan pengaruh eksternal yang baik melalui pengasuhan dan bimbingan positif, maka bisa menumbuhkan dan membentuk karakter positif pada anak (Suasthi & Suadnyana, 2020). Begitu juga sebaliknya, jika faktor bawaan tersebut dipengaruhi secara dominan oleh lingkungan buruk di sekitar anak, maka karakter negatif yang terbentuk. Maka, pembentukan karakter anak haruslah dilakukan sejak dini, karena akan semakin sulit membentuknya ketika dewasa.

3.2.7 Karakter Cerdas

Sejak kecil, Ali bin Abi Thalib yang dididik langsung oleh Rasulullah ini dikenal cerdas dan berilmu. Rasulullah sendiri bahkan berkata, "Aku adalah gudang ilmu pengetahuan, dan Ali bin Abi Thalib adalah gerbangnya." Ali bin Abi Thalib selalu sungguh-sungguh dalam menerima dan memahami apa yang Rasulullah ajarkan.

Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai ahli hukum pada zamannya. Berbagai permasalahan rumit dan pelik yang diserahkan ke Ali bin Abi Thalib selalu berhasil dipecahkan dengan baik. Khalifah Umar dan istri Rasulullah Aisyah sering meminta bantuannya untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Dengan begitu banyak sifat baik Ali bin Abi Thalib, tidak heran kalau Rasulullah berkata bahwa Ali bin Abi Thalib akan dicintai oleh orang mukmin. Ali bin Abi Thalib juga termasuk salah satu sahabat Rasulullah yang dijamin masuk surga.

Contoh kecerdasan Ali bin Abi Thalib didatangi kaum Khowarij dan bertanya "Wahai Ali bin Abi Thalib manakah lebih utama ilmu ataukah harta?" Sayyidina Ali bin Abi Thalib menjawab: "Ilmu lebih utama dari harta, sebab bertambahnya harta kau akan bertambah musuh, sedangkan bertambahnya ilmu kau akan bertambah banyak teman, sahabat dan pengikut." Ada lagi kelompok lain yang mendatangi Sayyidina Ali bin Abi Thalib dengan pertanyaan yang sama. "Wahai Ali bin Abi Thalib manakah lebih utama ilmu ataukah harta?". Sayyidina Ali bin Abi Thalib menjawab: "Ilmu lebih utama dari harta, sebab harta bisa membuat orang mencuri/korupsi, sedangkan ilmu bisa membuat orang terhindar dari ketamakan, sikap rakus dan kejahatan." Terakhir, datang kelompok yang berbeda mengajukan pertanyaan yang persis sama. "Wahai Ali bin Abi Thalib manakah lebih utama ilmu ataukah harta?" Sayyidina Ali bin Abi Thalib pun menjawab: "Ilmu lebih utama dari harta, sebab kelak di hari kiamat, pemilik harta akan berat menghadapi pertanggungjawaban di akhirat, sedangkan orang alim yang berilmu dia akan mampu memberi syafaat".

Ali Bin Abi Thalib adalah seseorang yang sangat mencintai ilmu. Sifat ini tentunya wajib diteladani oleh umat Muslim. Ia rajin mencari ilmu dan sangat menguasai Alquran. Bahkan, tidak ada satu ayat pun di dalam Alquran yang tidak ia hafal. Ali bin Abi Thalib bahkan mengetahui setiap makna dan asbabun nuzu-lnya. Ali bin Abi Thalib memainkan peran penting dalam mencerdaskan umat Islam. Dia menyampaikan ajaran Islam secara lisan dan tulisan, serta memimpin pertempuran untuk memperluas wilayah Islam. Dia juga mengajar ilmu fiqh, tafsir, dan hadits kepada para sahabat dan murid-muridnya. Dia mempromosikan pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta memperkuat institusi kekeluargaan dan kemasyarakatan dalam masyarakat Islam. Dia juga dikenal sebagai pembela hak asasi manusia dan pemberi nasihat yang bijaksana.

Karakter cerdas dilaksanakan melalui pendidikan dengan proses pembelajaran yang menanamkan dan membentuk karakter tingkat tinggi dan prinsip intelektual, seperti ketidakmerataan dan konsistensi (Rahmadani & Neviyarni, 2021). Hal tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran sebagai wujud upaya pendidikan, dan pendidik dapat mempraktikkannya dengan segala cara, tingkatan dan jenis. Proses pembelajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang harus dilaksanakan dan dirancang untuk membentuk kecerdasan siswa (Lase, 2022).

Kepribadian cerdas adalah kemampuan individu dan ciri-ciri pribadi untuk memanipulasi kondisi yang dihadapinya agar berhasil mencapai tujuan dalam standar nilai dan norma yang tinggi (Mariana, 2016). Indikator-indikator tersebut tercermin dari perilaku peserta didik, perilaku tersebut mencerminkan kepribadian yang cerdas yaitu iman dan taqwa, pengendalian diri yang baik, kesabaran, disiplin, kerja keras, ketekunan, tanggung jawab dan kejujuran, sopan dan santun, membela hak; taat peraturan perundang-undangan, Loyalitas, demokrasi, sikap kolektif, musyawarah, gotong royong, toleransi, tertib, damai dan tanpa kekerasan, hemat, konsisten.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh islam ali bin abi thalib Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu solusi untuk permasalahan yang terjadi. Karena Ali adalah shahabat Nabi yang memiliki akhlakul karimah atau karakter yang baik. Terutama karakter dalam aspek religiusitas yang menjadi kunci pokok terbentuknya karakter-karakter baik lainnya. Ia telah mendapatkan pendidikan karakter langsung dari Nabi saat usianya masih kecil. Melalui didikan tersebut tidak diragukan lagi bagaimana ketaatannya kepada Allah dan Rasulullah dan muamalahnya yang baik sesama manusia. Selain itu Ali memiliki keistimewaan yaitu beliau termasuk dalam 10 shahabat yang dikabarkan Nabi dijamin masuk surga. Atas kemampuan yang dimilikinya, Ali bin Abi Thalib dijuluki sebagai Gerbang Pengetahuan atau Babul Ilmi.

Bentuk-bentuk karakter Ali dalam hidup bermasyarakat yang bisa kita contoh adalah ia memiliki perilaku yang bertanggung jawab, adil, toleransi, menghargai prestasi, cinta damai, zuhud, sederhana, rendah hati, cerdas dan dia adalah seorang pemimpin (Khalifah) yang menunjukkan bahwa dia seorang yang bermasyarakat dengan baik. Oleh karena itu, karakter yang kuat diperlukan bagi anak dalam menentukan keberhasilan hidupnya (Pahlevi & Utomo, 2022). Nilai-nilai karakter bagi diri sendiri, meliputi (1) tanggungjawab; (2) jujur; (3) disiplin; (4) percaya diri; (5) kerja keras; (6) berpikir positif; (7) mandiri; (8) kreatif dan inovatif; (9) mawas diri; (10) tekun dan gigih. Kedua, nilai karakter dalam kelompok teman sebaya, meliputi (1) toleransi; (2) cinta damai; (3) patuh pada aturan; (4) terbuka; (5) tolong menolong; (6) komunikatif; (7) kerjasama; (8) demokratis; (9) santun; (10) kerja keras (Utomo & Pahlevi, 2022).

Karakter sebagai bentuk cerminan dari kepribadian seseorang, karakter dirumuskan sebagai nilai hidup mencakup (1) kedamaian (peace); (2) menghargai (respect); (3) kebahagiaan (happinnes); (4) kejujuran (honesty); (5) kerendahan hati (humility); (6) kasih sayang (love); (7) tanggung jawab (responsibility); (8) kesederhanaan (simplicity); (9) toleransi (tolerance). Lebih jelasnya, karakter sebagai bentuk jatidiri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya (Zubaedi & Utomo, 2021). Terdapat strategi langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menciptakan budaya berkarakter meliputi (1) memberikan keteladanan kepada anak; (4) menjadikan rumah sebagai taman belajar anak; (3) menjadikan rumah sebagai tempat ibadah; (4) menjadikan rumah sebagai sumber kerativitas (Utomo et al., 2022).

Menilik nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Ali bin Abi Thalib, maka dapat juga direlevansikan dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia sebagai solusi penanggulangan masalah dekadansi moral di zaman global. Ali bin Abi Thalib sejatinya memiliki banyak sisi karakter, namun yang paling konstan dari pemuda generasi terbaik pertama dalam Islam ini adalah kemurnian hati dan keimanannya dalam mencari ridho Allah. Keluhuran akhlak Ali bin Abi Thalib tergambar dalam setiap tindakan dan prilakunya. Ali adalah contoh cerminan pemuda yang baik, tangguh, jujur, berani, dan berkarakter serta berakhlak mulia dalam menjalani proses kehidupan, dan menjadi salah satu yang terbaik di antara sahabat Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam.

4. IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, berikut dipaparkan implikasi dan rekomendasi hasil penelitian baik secara teoritis maupun praktis:

- 1) Implikasi bagi pembaca. Buku-buku tentang kisah Ali Bin Abi Thalib dapat dijadikan pedoman dan pembelajaran dalam rangka meningkatkan pemahaman serta keteladanan terhadap tokoh Islam lainnya sebagai Uswah Hasanah.

- 2) Implikasi bagi pendidik. Guru dapat memasukkan karakter Ali Bin Abi Thalib dalam Kurikulum pembelajaran di sekolah, serta memberikan keteladanan yang nyata kepada peserta didik melalui perkataan, maupun perbuatan yang berdasarkan karakter Ali Bin Abi Thalib.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *novelty*, dan sumber informasi perihal tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh Islam Ali Bin Abi Thalib dan relevansinya di era kontemporer.

5. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian sehingga perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya, adapun keterbatasan penelitian ini yaitu data yang diperoleh tidak dapat memenuhi kebutuhan secara menyeluruh karena hanya menggunakan sumber buku yang terbatas. Oleh karena itu sulit menilai akurasi data yang disajikan.

6. KESIMPULAN

Kajian Pustaka Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat pada tokoh Islam Ali Bin Abi Thalib memberikan beberapa nilai karakter yang terkandung dalam kisah dan peristiwa pada masa kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib. Karakter tersebut dapat menggambarkan secara utuh bagaimana sosok dan kepribadian Ali Bin Abi Thalib dalam kehidupannya, baik saat Rasulullah Hidup atau pun setelah Wafatnya Rasulullah. Hasil penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh Islam Ali Bin Abi Thalib dan relevansinya di era kontemporer meliputi karakter religius, tanggung jawab, disiplin, dermawan, sederhana, pemberani dan cerdas.

Terdapat relevansi antara nilai karakter Ali Bin Abi Thalib di era kontemporer yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia yang memuat 18 nilai pendidikan Karakter sebagai pilar pendidikan karakter dan budaya. Nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh islam Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu solusi untuk permasalahan yang terjadi. Karena Ali adalah sahabat Nabi yang memiliki akhlakul karimah atau karakter yang baik. Terutama karakter dalam aspek religiusitas yang menjadi kunci pokok terbentuknya karakter-karakter baik lainnya. Ia telah mendapatkan pendidikan karakter langsung dari Nabi saat usianya masih kecil. Melalui didikan tersebut tidak diragukan lagi bagaimana ketaatannya kepada Allah dan Rasulullah dan muamalahnya yang baik sesama manusia. Selain itu Ali memiliki keistimewaan yaitu beliau termasuk dalam 10 shahabat yang dikabarkan Nabi dijamin masuk surga.

UCAPAN TERMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu (YR, HG, RT, dan HW) dalam proses pelaksanaan penelitian ini, terutama dalam memberikan saran pemilihan buku-buku tentang kisah Ali bin Abi Thalib. Penulis juga berterimakasih kepada rekan sejawat penulis yang telah banyak memberikan motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Seluruh data yang disampaikan dan disajikan dalam artikel ini adalah hasil dari proses pengumpulan data yang telah peneliti lakukan. Peneliti bertanggung jawab sepenuhnya akan keabsahan dan keaslian data.

DEKLARASI KEPENTINGAN BERSAING

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

REFERENSI

Afwadzi, B. (2014). Wasiat Khilāfah pada Ali bin Abi Thalib: Studi Komparatif Hadis Ghadīr Khum dalam Tradisi Sunni dan Syiah. *Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 14(1), 27-49. <http://repository.uin-malang.ac.id/eprint/109>

- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>
- Apriadi, A., & Khadafie, M. (2020). Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1-10. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/801>
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105-113. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Darwis, D. (2010). *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*. Semarang: Rasail
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. Mitra Ash-Shibyan: *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(02), 67-78. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Persekolahan. *ASANKA: journal of social science and education*, 2(1), 71-84. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.2465>
- Djamal, S. M. (2017). Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Adabiyah*, 17(2), 161-179. <https://doi.org/10.24252/JAd.v17i1i2a5>
- El-Basyiry, A. M. (2017). Meneladani Kepemimpinan Khalifah. Jakarta: Amzah
- Fauziah, H., & Mahpudz, S. (2022). Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *MASAGI*, 1(1), 116-124. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/226>
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara
- Harmoko, R. (2020). Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan Ali Bin Abi Thalib Dalam Kitab Nahjul Balaghah. Al-Bahtsu: *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.29300/btu.v5i1.3273>
- Hartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru Di Mts Negeri Kabupaten Klaten. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i1.882>
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153-8160. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2313>
- Jalil, A. (2016). Karakter pendidikan untuk membentuk pendidikan karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175-194. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/586>
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 129-150. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.37480>
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kholilah, K., & Astuti, R. (2021). Pembentukan Karakter Kederawanan Anak Melalui Kegiatan Jum'at Beramal Di Raudhatul Athfal Al-Firdaus Pamekasan. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 26-39. <https://doi.org/10.20414/iek.v3i2.4679>
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1). <https://journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan/article/view/991>
- Lase, F. (2022). Kesantunan Tindak Tutur Dalam Amaedola Ononiha Untuk Mendidik Peserta Didik Nilai-Nilai Karakter Cerdas. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 645-657. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.86>
- Lickona, T. 2004. *Character Matters: How To Help Our Children Develop Good Jugment, Integrity, And Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Maisyaroh, M. (2019). Kepemimpinan' Utsman bin'Affan dan 'Ali bin Abi Thalib. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 176-185. <http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v5i2.5991>
- Mardiyah, W., Sunardi, S., & Agung, L. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 355-378. <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>

- Mariana, D. (2016). Membentuk Karakter Cerdas Melalui Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Untuk Menghadapi MEA. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 18-22. <http://dx.doi.org/10.26737/jbki.v1i1.101>
- Moleong, R. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mustakimah, M., & Mu'amamah, S. (2021). Upaya Membentuk Karakter Percaya Diri dan Kreatif Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Jamuran. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 35-52. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/joece/article/view/6613/3115>
- Nasihatun, S. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif islam dan strategi implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7(2), 321-336. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>
- Nofiaturrahmah, F. (2018). Penanaman karakter dermawan melalui sedekah. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 4(2), 313-326. <http://dx.doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048>
- Noor. R. M. (2012). *The Hidden Curriculum, Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani
- Pahlevi, R., & Utomo, P. (2022). Orang Tua, Anak dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 4(1), 91-102. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.6888>
- Permatasari, D. (2016). Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 1(2), <https://doi.org/10.21067/jki.v1i2.1620>
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Rahmadani, R., & Neviyarni, N. (2021). Pendidikan Karakter Cerdas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 551-557. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.979>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <http://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Royani, Y. M. (2018). Ujaran Kebencian Menurut Ali Bin Abi Thalib. *Al-Adl*, 11(1), 85-99. <http://dx.doi.org/10.31332/aladl.v11i1.1238>
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.1.1-6>
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61-71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Suasthi, I. G. A., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Membangun karakter "genius" anak tetap belajar dari rumah selama pandemi covid-19 pada sekolah suta dharma Ubud Gianyar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 431-452. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.566>
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan pendidikan karakter berbasis religius. *In Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 1(1), 254-262. <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/630>
- Triani, R. A. (2021). Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 177-186. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14366>
- Uli, I. (2018). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan di IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(2), 140-149. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i2.2911>
- Utomo, P., & Alawiyah, I. (2022). Family-Based Character Education: The Role of Parenting as the Basic of Character Education for Elementary Children. *Journal of Primary Education (JPE)*, 2(1), 1-9. <http://dx.doi.org/10.29300/jpe.v2i1.6976>
- Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review. *INSPIRATIF: Journal of Educational Psychology*, 1(1), 1-8. <http://jurnal.yoi.ac.id/index.php/inspiratif/article/view/35>

- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35-50. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.24235>
- Wardati, Z. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 261-280. <https://core.ac.uk/download/pdf/228453313.pdf>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi*. Jakarta: Prenada Media
- Zubaedi, Z., & Utomo, P. (2021). Nilai Kerja dalam Pendekatan Tasawuf dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 1(2), 99-112. <https://doi.org/10.32939/altifani.v1i2.912>